

KEMAMPUAN PENALARAN MATEMATIK PESERTA DIDIK *UNDERACHIEVER* DALAM MENYELESAIKAN MASALAH PROGRAM LINEAR

Miftahul Jannah, Supratman, Dedi Muhtadi

Universitas Siliwangi, Jl. Siliwangi No. 24, Tasikmalaya 46115, Jawa Barat, Indonesia
Email: dedimuhtadi@unsil.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan penalaran matematik peserta didik *underachiever* dalam menyelesaikan masalah program linear. Peserta didik *underachiever* adalah peserta didik yang memiliki IQ tinggi, tetapi memiliki prestasi belajar rendah. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini mendeskripsikan kemampuan penalaran matematik peserta didik *underachiever* dan penyebab dari *underachievement* tersebut. Subjek penelitian sebanyak 2 orang dipilih secara *purposive* berdasarkan pertimbangan hasil tes IQ dan prestasi belajar peserta didik. Pengumpulan data yang digunakan berupa tes kemampuan penalaran matematik dan wawancara dengan teknik *think aloud*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Subjek (1) hanya dapat menarik kesimpulan dari pertanyaan dan memeriksa kesahihan argumen. Sedangkan Subjek (2) dapat menarik kesimpulan, menyusun bukti, memberikan alasan atau bukti terhadap kebenaran solusi, menarik kesimpulan dari pernyataan, memeriksa kesahihan suatu argumen, dan menemukan pola atau sifat dari gejala matematik untuk membuat generalisasi.

Kata Kunci: Penalaran Matematik, *Underachiever*, Program Linear

Abstract

This study aims to determine the mathematical reasoning ability of *underachiever* students in solving linear program problems. *Underachiever* students are students who have a high IQ but have low learning achievement. The research method used is qualitative with a descriptive approach. This study describes the mathematical reasoning ability of *underachiever* students and the causes of *underachievement*. Subjects as many as two people were selected by *purposive* based on consideration of IQ test results and student achievement. Data collection used consisted of mathematical punishment ability tests and interviews with *think-aloud* techniques. The results of the study prove that Subject (1) can only draw conclusions from questions and discuss the validity of the argument. While Subject (2) can draw conclusions, compile evidence, provide reasons or evidence for solutions, draw conclusions from agreement, examine the validity of an argument, and find patterns or properties of mathematics to make generalizations.

Keywords: Mathematical Reasoning, *Underachiever*, Linear Program

1. Pendahuluan

Kemampuan penalaran sangat penting dalam pembelajaran matematika, karena tujuan dari pembelajaran matematika yaitu diantaranya: mampu menggunakan penalaran terhadap pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam menarik kesimpulan dalam melakukan generalisasi, menyusun bukti serta menjelaskan dalam bentuk pernyataan matematika [1-3]. Peserta didik dikatakan berhasil dalam pembelajaran matematika, dapat dilihat dari tingkat penguasaan terhadap materi dan prestasi belajar yang dimilikinya. Kepemilikan IQ berkorelasi positif terhadap

kesuksesan peserta didik dalam pembelajaran. Intelegensi merupakan salah satu unsur penting bagi peserta didik dalam menguasai materi pembelajaran [4]. Menurut Labola [5], *Intelligence Quotient* (IQ) merupakan kemampuan intelektual untuk berargumentasi, berlogika, membaca, menganalisa, memprioritaskan dan menulis. Selain itu Solica & Suralaga [6] mengungkapkan bahwa semakin tinggi intelegensi peserta didik, maka semakin tinggi pula prestasi peserta didik dalam meraih sukses. Sebaliknya semakin rendah tingkat intelegensi peserta didik, maka semakin rendah juga peluang peserta didik untuk meraih kesuksesan. Arti sukses dalam kalimat tersebut adalah prestasi belajar. Oleh karena itu peserta didik yang memiliki IQ tinggi seharusnya memiliki prestasi belajar yang tinggi pula. Hal tersebut dikarenakan bahwa seseorang yang memiliki IQ tinggi biasanya mudah belajar, cepat dalam berpikir dan hasilnya cenderung baik. Dalyono [7] mengungkapkan bahwa seseorang yang memiliki tingkat intelegensi, umumnya mudah dalam belajar dan hasilnya cenderung baik, sebaliknya seseorang yang tingkat intelegensinya rendah, cenderung mengalami kesulitan dalam belajar, lamban dalam berpikir, dan memiliki prestasi yang rendah.

Komponen dalam tes IQ memiliki keterkaitan dengan kemampuan penalaran. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Charter bahwa tes IQ secara umum menilai dalam tiga kategori diantaranya numerik, verbal, dan penalaran [8]. Oleh karena itu umumnya peserta didik yang memiliki tingkat intelegensi (IQ) tinggi, memiliki kemampuan penalaran yang tinggi pula. Fakta di lapangan, terdapat peserta didik yang ber-IQ tinggi, tetapi memiliki prestasi belajar yang rendah. Hasil wawancara dengan seorang guru matematika di satu Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2018/2019 terdapat dua peserta didik di sekolah tersebut yang memiliki IQ tinggi (≥ 120) berdasarkan hasil tes IQ, tetapi memiliki prestasi belajar yang rendah. Peserta didik pertama memiliki rata-rata ulangan harian 25 dan nilai PAS (Pekan Akhir Semester) 63,8, sedangkan untuk peserta didik kedua memiliki rata-rata ulangan harian 51 dan PAS (Pekan Akhir Semester) 43,5. Hal tersebut merupakan suatu kontradiksi dengan pernyataan yang diberikan oleh Solica & Suralaga [9]. Menurut guru mata pelajaran matematika, kedua peserta didik tersebut cenderung pasif saat di kelas, pendiam, sulit memahami materi dan sering menyalin pekerjaan rumah (PR) teman sekelasnya. Hal itu yang menyebabkan kemungkinan prestasinya lebih rendah dari anak yang memiliki IQ di bawahnya. Menurut Reis [10], terdapat beberapa penyebab lemahnya prestasi peserta didik *underachiever*, yaitu diantaranya: terlalu padatnya absensi sekolah, kinerja yang buruk, perilaku yang buruk, rendahnya *self esteem*, persepsi diri yang rendah (*self efficacy*), keluarga bermasalah, kemiskinan, tidak sesuainya kurikulum dan materi pembelajaran dengan kemampuan tinggi yang dimiliki oleh peserta didik, cepat bosan dengan materi yang berulang, terlalu banyaknya tugas, dan rendahnya tingkat diskusi.

Prestasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor intelegensi semata melainkan terdapat faktor lain yang mempengaruhinya. Amaliyah AR & Mahmud mengungkapkan bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik diantaranya: faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal

dari luar diri peserta didik [11]. Peserta didik yang memiliki IQ tinggi tetapi memiliki prestasi belajar yang rendah disebut dengan peserta didik *underachiever*. Yee & EE mengungkapkan bahwa *underachiever* merupakan seseorang yang tidak dapat mencapai potensi yang dimilikinya [12]. Seorang *underachiever* adalah individu yang tidak dapat mencapai hasil sesuai dengan tingkat yang ditunjukkan oleh bakatnya [13]. Selain itu Bentri dkk mengungkapkan bahwa peserta didik *underachiever* adalah peserta didik yang tidak dapat memperoleh prestasi standar pada nilai yang seharusnya dapat diperoleh peserta didik yang memiliki potensi berdasarkan tingkat IQ tertentu. Pengkategorian peserta didik *underachiever* dilakukan dengan cara membandingkan prestasi belajar yang dimilikinya dengan hasil tes IQ yang diperolehnya. Jika prestasi berada di bawah batas kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang seharusnya diperoleh pada tingkatan IQ tinggi kategori cerdas *superior*, maka peserta didik tersebut digolongkan *underachiever* [14]. Reis mengungkapkan bahwa peserta didik *underachiever* diyakini memiliki karakteristik sebagai berikut: prestasi yang rendah, persepsi diri yang rendah (*self efficacy*), *self concept* yang rendah, dan *self esteem* yang rendah, terutama dengan kemampuan akademik mereka. Mereka digambarkan sebagai *self critical*, takut akan kegagalan, dan bisa menjadi cemas atau gugup dengan kinerja yang mereka lakukan [10]. Penyebab dari *underachievement* dapat dibagi menjadi dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal diantaranya kepribadian, motivasi, jenis kelamin, etnis dan bahasa. Sedangkan faktor eksternal diantaranya keluarga, kelompok teman sebaya, guru, sekolah, lingkungan sosial dan budaya. Kedua jenis penyebab ini dapat menyebabkan kurangnya pencapaian karena rendahnya kepercayaan diri, rendahnya kemampuan untuk bertahan, kurangnya tujuan, dan perasaan rendah diri [15]. Bahkan menurut Supratman dkk, pembelajaran dapat meningkatkan siswa biasa menjadi siswa berbakat. Seyoganya peserta didik yang memiliki IQ di atas rata-rata (cerdas) akan mendapatkan nilai di atas kriteria ketuntasan minimum [16].

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan penalaran matematik peserta didik *underachiever* dalam menyelesaikan masalah program linear dan hal yang menyebabkan peserta didik *underachiever* tersebut memiliki prestasi belajar yang rendah.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan kemampuan penalaran matematik peserta didik *underachiever* dalam menyelesaikan masalah program linear dan penyebab dari *underachievement* tersebut.

2.1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian berjumlah dua orang peserta didik kelas XI salah satu Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Tasikmalaya berdasarkan ciri-ciri atau indikasi peserta didik *underachiever*. Subjek penelitian dipilih secara *purposive*, yaitu teknik pengambilan subjek sebagai sumber data penelitian dengan pertimbangan tertentu

[17]. Pertimbangan peserta didik yang dijadikan subjek penelitian yaitu berdasarkan hasil tes IQ dan prestasi belajar yang diperoleh dari pihak sekolah dan telah dianalisis oleh Lembaga Psikologi dengan pertimbangan dari guru mata pelajaran matematika mengenai prestasi belajar. Hasil tes IQ peserta didik pertama 120 dan peserta didik kedua 122 dengan katagori cerdas *superior*. Hasil belajar yang diperoleh peserta didik pertama yaitu 0 dan peserta didik kedua yaitu 37 pada materi program linier.

2.2. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan tes tertulis dan wawancara. Soal tes kemampuan penalaran matematik berdasarkan indikator: (a) mengajukan dugaan, (b) melakukan manipulasi matematika, (c) menarik kesimpulan, menyusun bukti, memberikan alasan atau bukti terhadap kebenaran solusi, (d) menarik kesimpulan dari pernyataan, (e) memeriksa kesahihan suatu argumen, dan (f) menemukan pola atau sifat dari gejala matematis untuk membuat generalisasi [16]. Cara pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan teknik *think aloud*, yaitu metode penelitian dimana subjek mengungkapkan pemikiran mereka pada saat mengerjakan soal sehingga data yang dikumpulkan sangat langsung dan tidak ada penundaan, serta subjek tidak dapat memberikan interpretasi atas pemikirannya [19].

2.3. Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan dengan cara: mengelompokkan data, menyajikan data dalam teks naratif, dan menyimpulkan kemampuan penalaran matematik peserta didik *underachiever* dalam menyelesaikan masalah program linier.

3. Hasil dan Diskusi

Berdasarkan data hasil tes dan wawancara yang dilakukan, kemudian dianalisis untuk mengetahui kemampuan penalaran matematik dan penyebab *underachievement* pada peserta didik dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Tes Kemampuan Penalaran Matematik Peserta Didik *Underachiever*

No.	Indikator	S1	S2
1	Mengajukan dugaan.	Tidak mampu mengerjakan soal dan tidak memenuhi indikator.	Tidak mampu mengerjakan soal dan tidak memenuhi indikator.
2	Melakukan manipulasi matematika.	Tidak mampu mengerjakan soal dan tidak memenuhi indikator.	Tidak mampu mengerjakan soal dan tidak memenuhi indikator.
3	Menarik kesimpulan, menyusun bukti, memberikan alasan atau bukti terhadap kebenaran solusi.	Tidak mampu mengerjakan soal dan tidak memenuhi indikator.	Mampu mengerjakan soal dan memenuhi indikator.
4	Menarik kesimpulan dari pernyataan.	Mampu mengerjakan soal dan memenuhi indikator.	Mampu mengerjakan soal dan memenuhi indikator.
5	Memeriksa kesahihan suatu argumen.	Mampu mengerjakan soal dan memenuhi indikator.	Mampu mengerjakan soal dan memenuhi indikator.

6	Menemukan pola atau sifat dari gejala matematis untuk membuat generalisasi.	Tidak mampu mengerjakan soal dan tidak memenuhi indikator.	Mampu mengerjakan soal dan memenuhi indikator.
---	-----------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------	------------------------------------------------

3.1. Kemampuan Penalaran Matematik Peserta Didik Underachiever

3.1.1. Kemampuan Penalaran Matematis S1

Pada indikator mengajukan dugaan S1 tidak paham konsep variabel dalam model matematika. Hal tersebut menyebabkan S1 kesulitan dalam menentukan model matematika. S1 dapat menyelesaikan soal butir a setelah diberikan bantuan oleh peneliti dengan memberikan stimulus berupa pertanyaan yang lebih mudah, konkrit dan kontekstual. Pada soal butir b memuat indikator melakukan manipulasi matematika. S1 juga belum dapat mengerjakan soal tersebut secara mandiri. Hal tersebut dikarenakan S1 tidak paham konsep grafik dan materi prasyarat dari grafik yaitu persamaan dan pertidaksamaan dua variabel. S1 dapat mengerjakan soal butir b setelah diberikan stimulus oleh peneliti dengan pertanyaan yang konkrit dan kontekstual. Pada soal yang memuat indikator melakukan manipulasi matematika, menarik kesimpulan, menyusun bukti, memberikan alasan atau bukti terhadap kebenaran solusi. S1 dapat menentukan satu kemungkinan yang dibuat dengan caranya sendiri, tanpa ada unsur konsep grafik didalamnya. Jawaban yang S1 berikan kurang lengkap karena terdapat tiga kemungkinan baru yang dapat dibuat, tetapi setelah diberikan stimulus dengan pertanyaan mengenai pemahaman grafik S1 dapat menentukan ketiga kemungkinan yang dibuat. Pada indikator menarik kesimpulan dari pernyataan, S1 dapat mengerjakan soal butir d dengan benar tanpa bantuan peneliti dan menjelaskan jawaban yang diperoleh. Hal tersebut membuktikan S1 dapat memenuhi indikator menarik kesimpulan dari pertanyaan.

Pada indikator memeriksa kesahihan argumen, S1 dapat menjawab pernyataan beserta alasan dari jawaban. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa S1 dapat memeriksa kesahihan suatu argumen, tanpa adanya bantuan dari peneliti. Soal yang memuat indikator menemukan pola atau sifat dari gejala matematis untuk membuat generalisasi. S1 dituntut untuk menentukan gamis mana yang memperoleh keuntungan maksimum. Jawaban yang S1 berikan kurang tepat, awalnya S1 menjawab gamis B yang memperoleh keuntungan maksimum. Hal tersebut dikarenakan S1 tidak memasukan unsur modal dari bahan dalam menghitung keuntungan. Berdasarkan seruluh jawaban yang diberikan S1 hanya memenuhi indikator menarik kesimpulan dari pertanyaan dan memeriksa kesahihan argument.

3.1.2. Kemampuan Penalaran Matematis S2

Pada indikator mengajukan dugaan, S2 dituntut untuk membuat model matematika dari soal. Jawaban yang S2 berikan kurang tepat karena salah memisalkan variabel dalam soal dan kurang paham konsep dari persamaan, pertidaksamaan dua variabel. S2 dapat mengerjakan soal dengan benar setelah peneliti berikan stimulus berupa pertanyaan yang menggugah pemahaman S2 terhadap konsep dari model matematika. Pada soal yang memuat indikator melakukan manipulasi matematika, S2 diminta

untuk menggambar grafik dari model matematika. S2 tidak dapat mengerjakan soal butir b karena S2 kurang paham konsep grafik dan materi prasyarat dari grafik, tetapi setelah peneliti berikan stimulus berupa pertanyaan yang kontekstual dan konkrit S2 dapat mengerjakan soal tersebut. Pada indikator menarik kesimpulan, menyusun bukti, memberikan alasan atau bukti terhadap kebenaran solusi. S2 dapat mengerjakan soal tersebut dengan lancar dan mandiri. Berdasarkan hal tersebut S2 dapat memenuhi indikator penalaran matematik menarik kesimpulan, menyusun bukti, memberikan alasan atau bukti terhadap kebenaran solusi. Pada indikator menarik kesimpulan, S2 diminta untuk menentukan kemungkinan maksimum baju gamis yang dapat dibuat. S2 dapat mengerjakan soal tersebut dengan lancar dan benar, maka S2 memenuhi indikator kemampuan penalaran matematik menarik kesimpulan.

Pada indikator memeriksa kesahihan argumen. S2 dapat menentukan banyak gamis yang memperoleh pendapatan maksimum. Hanya saja perhitungan yang S2 lakukan kurang tepat, karena S2 terburu-buru dan tidak tenang saat berhitung. Walaupun perhitungan yang S2 lakukan kurang tepat, tetapi S2 dapat menjawab pertanyaan dengan benar. Hal tersebut membuktikan bahwa S2 memenuhi indikator memeriksa kesahihan argumen. Pada indikator menemukan pola atau sifat dari gejala matematik untuk membuat generalisasi, setidaknya peserta didik dituntut untuk membuat kesimpulan dari suatu pernyataan. S2 dapat menentukan gamis mana yang memperoleh keuntungan terbesar dengan mandiri. Oleh karena itu S2 dapat memenuhi indikator kemampuan penalaran matematik menemukan pola atau sifat dari gejala matematis untuk membuat generalisasi.

S1 dan S2 pada dasarnya memiliki kemampuan penalaran yang baik. Kondisi yang membuktikan kemampuan penalaran S1 yaitu saat peneliti memperhatikan caranya berhitung. Cara S1 dalam berhitung tidak menuliskan pada kertas, tetapi ia berhitung menggunakan logikanya kemudian menyebutkan jawaban yang diperoleh. S1 dalam berhitung juga menggunakan caranya sendiri yang lebih mudah tidak seperti anak pada umumnya. Hal yang membuktikan S2 memiliki kemampuan penalaran yang baik, yaitu S2 dapat mengerjakan empat dari enam soal yang ada walaupun konsep pemahaman yang dimiliki terhadap materi masalah program linear kurang. S1 dan S2 cenderung dapat mengerjakan soal yang bersifat kontekstual dan konkrit. Hal tersebut membuktikan bahwa sebenarnya S1 dan S2 memiliki kemampuan penalaran yang baik karena dapat memecahkan persoalan dengan menggunakan pemikirannya.

Penalaran (*reasoning*) secara umum merupakan proses berpikir yang berusaha menghubungkan fakta-fakta yang diketahui menuju kepada suatu kesimpulan [1]. Salah satu penyebab yang membuat prestasi belajar S1 dan S2 rendah karena kurang penguasaan konsep dalam pembelajaran matematika. Apalagi matematika termasuk pelajaran yang bersifat runtut (saling berkaitan), dimana terdapat materi prasyarat yang mengharuskan peserta didik mengetahui konsep sebelumnya. Terlebih lagi soal-soal yang terdapat dalam buku berdasarkan penelaahan peneliti cenderung kepada

soal yang bersifat abstrak tidak konkrit yang membutuhkan peserta didik mengingat rumus dan konsep pada materi.

3.2. Penyebab *Underachievement*

Menurut Kim & Zabelina [15], peserta didik *underachiever* cenderung memiliki prestasi belajar yang rendah. Hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya faktor eksternal dan faktor internal. Faktor internal diantaranya kepribadian, motivasi, jenis kelamin, etnis dan bahasa. Sedangkan faktor eksternal diantaranya keluarga, kelompok teman sebaya, guru, sekolah, lingkungan sosial dan budaya. Faktor internal penyebab *Underachievement S1* diantaranya kurangnya pemahaman konsep terhadap materi program linear. Hal tersebut dikarenakan S1 tidak pernah memperhatikan saat guru menjelaskan, terkesan acuh. S1 mengungkapkan sering sekali mendengarkan headset saat pelajaran berlangsung. S1 juga tidak pernah belajar mandiri di rumah dan sering mencontek pekerjaan rumah temannya dan saat ulangan. Selain itu S1 juga memiliki *self efficacy* yang rendah dimana S1 tidak memiliki percaya diri dalam pelajaran matematika. Berikut ini hasil wawancara yang dilakukan dengan S1.

- P* : Saat guru matematika menerangkan di kelas kamu suka memperhatikan tidak?
S1 : Tidak, suka pakai headset di belakang.
P : Menurut kamu nilai matematika di sekolah termasuk besar atau tidak?
S1 : Tidak, kalau ulangan harian suka dapat nol.
P : Misalnya ada teman kamu nilainya bagus ada rasa iri tidak?
S1 : Tidak biasa saja. kalau orang lain bisa kenapa harus saya.

Sedangkan faktor internal penyebab *underachievement* pada S2 dikarenakan kecerobohan S2 dalam berhitung dan *self efficacy* yang rendah. Berdasarkan pengamatan peneliti dan wawancara yang dilakukan dengan S2, saat mengerjakan soal S2 terkesan terburu-buru dan sering sekali perhitungannya tidak akurat. Apalagi matematika merupakan ilmu pasti yang mengharuskan jawaban yang diberikan sama persis. Selain itu S2 jarang sekali meluangkan waktu untuk berlatih dan belajar di rumah. S2 baru belajar jika ada ujian, terlebih lagi S2 sering mencontek pekerjaan rumah temannya. Faktor eksternal yang mempengaruhi S1 dan S2 memiliki prestasi belajar yang rendah yaitu sikap acuh orang tua terhadap prestasi belajar S1 dan S2. Berikut ini merupakan cuplikan wawancara dengan S2.

- P* : Apakah kamu suka belajar saat di rumah?
S2 : Jarang, jika ada ujian saja paginya belajar.
P : Apakah kamu merasa iri jika teman memiliki nilai yang lebih bagus?
S2 : Biasa saja, kan karena mereka suka belajar, tidak seperti saya.
P : Menurut kamu apakah nilai matematika di sekolah termasuk katagori bagus?

- S2 : *Standar.*
 P : *Berapa nilai yang biasa kamu peroleh?*
 S2 : *Terkadang pas KKM, tetapi sering di bawah KKM*
 P : *Apakah kamu suka memeriksa ulang jawaban saat ulangan?*
 S2 : *Langsung saja dikumpulkan.*

Faktor eksternal penyebab *underachievement* S1 yaitu sikap orang tua yang acuh terhadap prestasi belajar yang dimiliki peserta didik dan tidak adanya tindakan tegas orang tua terhadap prestasi belajar yang dimiliki S1 dan S2. Hal tersebut dibuktikan dengan wawancara yang dilakukan dengan S1.

- P : *Apakah orang tua sering menanyakan perihal nilai?*
 S1 : *Jarang.*
 P : *Bagaimana sikap orang tua jika kamu memiliki nilai buruk?*
 S1 : *Biasa saja, tidak marah.*
 P : *Apakah kamu sering belajar saat di rumah?*
 S1 : *Jarang sekali.*
 P : *Apakah orang tua suka menyuruh belajar atau mengerjakan PR saat di rumah?*
 S1 : *Jarang, kalau ditanya jawabnya nanti saja di sekolah.*

Sama halnya dengan S1 faktor eksternal penyebab *underachievement* S2 yaitu orang tua yang kurang peduli terhadap prestasi belajar peserta didik. Hal tersebut dibuktikan dengan wawancara yang dilakukan dengan S2.

- P : *Apakah orang tua kamu sering menanyakan perihal nilai?*
 S2 : *Orang tua saya kurang bertanya dalam memantau nilai.*
 P : *Apakah orang tua kamu marah saat kamu mendapatkan nilai buruk?*
 S2 : *Tidak, karena orang tua saya bilang nilai tidak akan mempengaruhi masa depan.*

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pengumpulan data, dan analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa:

- (1) Peserta didik *underachiever* pertama (S1) mampu memenuhi indikator menarik kesimpulan dari pertanyaan dan memeriksa kesahihan argumen. Sedangkan peserta didik *underachiever* kedua (S2) mampu memenuhi menarik kesimpulan, menyusun bukti, memberikan alasan atau bukti terhadap kebenaran solusi, menarik kesimpulan dari pernyataan, memeriksa kesahihan suatu argumen, dan menemukan pola atau sifat dari gejala matematis untuk membuat generalisasi. Kedua subjek penelitian tersebut tidak dapat memenuhi indikator mengajukan dugaan dan melakukan manipulasi matematika.

- (2) Kedua peserta didik tersebut mengalami *underachiever* disebabkan oleh faktor internal, yaitu: kurangnya minat belajar (malas) terhadap pembelajaran matematika, kurangnya latihan belajar mandiri di rumah, sering mencontek pekerjaan teman, *self efficacy* yang rendah, kurang teliti dalam berhitung, tidak memperhatikan saat guru menerangkan, acuh terhadap prestasi belajar yang dimiliki, tidak kompetitif. Dan oleh faktor eksternal, yaitu: sikap orang tua yang acuh terhadap nilai akademik peserta didik dan kurang adanya tindakan yang membuat siswa bergairah dalam mendapatkan prestasi belajar yang tinggi.

Referensi

- [1] Hendriana H H & Soemarmo U 2014 *Penilaian Pembelajaran Matematika* (Bandung: Refika Aditama)
- [2] Rosaliana, Muhtadi D & Setiawati T 2019 Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Pada Materi Program Linier *Prosiding Seminar Nasional & Call For Papers Program Studi Magister Pendidikan Matematika Universitas Siliwangi* **1(1)** 127-134
- [3] Setiawati T, Muhtadi D & Rosaliana D 2019 Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Pada Soal Aplikasi *Prosiding Seminar Nasional & Call For Papers Program Studi Magister Pendidikan Matematika Universitas Siliwangi* **1(1)** 748-753
- [4] Agus H & Sunanto 2008 *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Rineka Cipta)
- [5] Labola Y A 2018 Perpaduan Kecerdasan Intelektual (Ke), Emosional (Ke) Dan Spiritual (Ks) Kunci Sukses Bagi Remaja-Kajian Konseptual *Social Work Jurnal* **8(1)** 39–45 Doi: 10.24198/share.v8i1.16168
- [6] Solica & Suralaga F 2010 *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah)
- [7] Dalyono 2001 *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka cipta)
- [8] Charter P 2005 *The complete Book of Intellegence Test* (England: John Wiley & Sons Ltd)
- [9] Solica & Suralaga F 2010 *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah)
- [10] Reis S M 2000 *The Underachievement of Gifted Stendents: What Do We know and Where Do We go? Gifted Child Quarterly* **44 (3)** 72-83 DOI: 10.1177/001698620004400302 (Bandung: Refika Aditama)
- [11] Amaliyah AR R & Mahmud N 2017 Pengaruh Kecerdasan Intrapersonal Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Ditinjau dari Tingkat Akreditasi Sekolah SMA Negeri di Kabupaten Polewali Mandar *MaPan: Jurnal Matematika dan Pembelajaran* **5(2)** 153–167 <https://doi.org/10.24252/mapan.v5n2a1>
- [12] Yee, Foong P & Ee J 2002 *Enchancing the Learning of Underchiever in Mathematics. Supervison and Curriculum Development (S'pore)* **11(2)** 25–35

-
- [13] Noviyanti, D 2014 *Anak-Anak Kita Pengukir Peradaban* (Jakarta: PT Alex Media Komputerindo)
- [14] Bentri A, Mahdoni & Syahniar 2017 *Hubungan Self Esteem dengan Prestasi Belajar Siswa Underachiever serta Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan Konseling* 80–87 <http://bk.fip.unp.ac.id/ices2017>
- [15] Kim K H & Zabelina D L 2011 *Underachievement* 503–508 <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-375038-9.00253-3>
- [16] Supratman, Ratnaningsih N & Ryane S 2017 Conjecturing via analogical reasoning constructs ordinary students into like gifted student *Journal of Physics: Conference Series* **943** 012025 doi:10.1088/1742-6596/943/1/012025
- [17] Sugiyono 2017 *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta cv)
- [18] Depdiknas 2004 *Peraturan Tentang Penilaian Perkembangan Anak Didik SMP No. 506/C/Kep/PP/2004 tanggal 11 November 2004* (Jakarta: Ditjen Dikdasmen Depdiknas)
- [19] Abadi R M D, Jahandar S, Khodabandehlou M & Seyedi G 2012 The Think-aloud Method in EFL Reading Comprehension *International Journal of Scientific & Engineering Research* **3(9)** 1–9